

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Jean Baudrillard**

Konsumsi menurut Baudrillard merupakan peranan penting bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan konsumsi manusia bisa menikmati dengan dengan kebahagiaan, dan dengan mengkonsumsi suatu barang atau jasa menjadi hal yang wajib bagi manusia untuk bertahan dalam kehidupan mereka. Tetapi di zaman sekarang kebutuhan menjadi salah satu acuan utama dan menjadi gaya hidup bagi manusia dan barang yang awalnya menjadi kebutuhan menjadi sebuah gaya hidup yang mutlak. “Menurut Baudrillard dapat dikatakan bahwa kita telah beranjak dari sebuah masyarakat yang di dominasi oleh mode produksi ke sebuah masyarakat yang di dominasi oleh kode produksi. Tujuannya telah beralih dari eksploitasi dan keuntungan ke dominasi oleh tanda dan sistem yang menghasilkan kedua hal tersebut.”<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sudah tidak mengkonsumsi barang atau jasa dengan kebutuhan mereka, melainkan atas dasar kepuasan dalam simbol atau tanda yang melekat pada barang atau jasa tersebut. lebih tepatnya seperti pada media massa modern yang semakin berkembang di saat ini. Media massa sekarang sangat banyak sekali dan semakin berkembang karena media sekarang sudah tidak terlihat nyata apa yang kita lihat dalam kenyataannya. Peran media sekarang sangat banyak

---

<sup>1</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal 1087.

sekali dipergunakan masyarakat dan menghasilkan sebuah tanda atau simbol. Dengan mengkonsumsi simbol itu mereka tidak akan mendapatkan kepuasan, mereka akan terus menerus mengkonsumsi dan tidak ada batas akhir dalam mengkonsumsi hal tersebut.

Fenomena konsumsi ini terjadi karena perubahan masyarakat yang mengekspresikan diri mereka dalam gaya hidup. Gaya hidup merupakan peranan penting bagi masyarakat konsumeris, dimana masyarakat terikat pada sebuah simbol dalam kehidupan dan mereka tanpa sadar mereka mengikuti gaya hidup yang berstatus sosial tinggi. Gaya hidup merupakan bentuk dari masyarakat konsumeris, karena mereka melihat gaya hidup seseorang dilihat dari barang yang dikonsumsi oleh mereka. Konsumsi bukan hanya pada barang atau jasa seperti pakaian, mobil, TV, dll. Tetapi tempat yang mereka kunjungi atau makanan yang mereka konsumsi itu merupakan simbol bagi mereka. Seperti juga pada pakaian yang pada dasarnya hanya untuk menutupi tubuh kita, tetapi masyarakat konsumeris pakaian harus bermerk dan *ngtren* di *zaman milenial* sekarang apalagi seorang artis sudah wajib untuk mereka tampil di depan layar TV dengan *stylish*.

Hal ini masyarakat menjadi sebuah masyarakat modern, karena media massa saat ini yang semakin sulit membedakan antara tanda dan kenyataan hal ini menjadi muncul sebuah simulasi pada masyarakat. “Menurut Baudrillard dengan meleburnya pembedaan antara tanda dengan kenyataan semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal yang

mensimulasikan yang nyata”.<sup>2</sup> Bentuk dari sebuah konsumsi bagi mereka, dari tanda tersebut menjadi sebuah simulasi. “Menurut Baudrillard berpendapat bahwa “ kita hidup di zaman simulasi” yaitu proses simulasi mengarah pada penciptaan simulacra atau “reproduksi objek atau peristiwa”.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut bahwa di zaman sekarang menjadi sebuah bentuk peniruan dikalangan masyarakat. Dimana peniruan tersebut menjadi sebuah tanda dan simbol proses inilah menjadi sebuah objek yang nyata sudah menjadi sulit untuk dibedakan. Hal ini menghasilkan sebuah kode dari apa yang disampaikan masyarakat modern.

Hal ini menimbulkan sebuah proses simulacra, M. Arif Prasetyo berpendapat pada karya ilmiah Chris Barker bahwa:

Simulacra telah dijadikan pemenuhan kebutuhan masyarakat konsumen atas tanda. Dan sebagai masyarakat sudah terpengaruh pada citra pada informasi yang ada. Maka simulasi membuat citra menjadi diminati dan menjadi suatu hal yang utama bagi masyarakat pascamodern. Dan dalam kenyataannya produksi pada simulasi berdasarkan model model ( hal – hal yang tidak memiliki referensi yang jelas). Dan disini secara artificial diproduksi sebagai kenyataan.<sup>4</sup>

Hal tersebut menyebabkan masyarakat modern menganggap bahwa simulasi ini menjadi tanda dan simbol karena dari proses simulacra ini yang melekat pada masyarakat modern, karena masyarakat menganggap bahwa sesuatu yang nyata juga menjadi imajiner.

Baudrillard mencontohkan pada sebuah Disneyland merupakan film animasi, fantasi anak – anak yang menggambarkan sebuah karakter yang menarik. Yang menarik pada disneyland untuk anak –anak ialah mereka

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Chris Barker, *Cultural Studies*, (Bantul : Kreasi Wacana , 2011) hal 11.

sebuah animasi fantasi masa depan, kerajaan, bajak laut dan sebagainya. Ini yang menjadikan sebuah ilusi bagi mereka yang bisa disebut simulacra.

“Disneyland is a perfect model of all the entangled orders of simulacra. It is first off all a play of illusions and phantasms : the pirate, the frontier, the future world. This imaginary world is supposed to ensure the success of the operation.”

Disneyland adalah model sempurna dari semua hal yang terjerat dari simulacra. Ini pertama tama adalah permainan ilusi dan fantasi bajak laut, perbatasan dunia masa depan. Ini adalah dunia khayalan yang seharusnya memastikan keberhasilan operasi.”<sup>5</sup>

Baudrillard mengatakan bahwa media merupakan peran penting bagi simulacra. Dengan adanya media masyarakat bisa mempresentasikan sebuah tayangan yang menunjukkan refleksifitas yang ada seperti pada sebuah realita yang ada. Seperti pada sebuah layar TV yang mempunyai peran penting bagi masyarakat untuk menyampaikan suatu informasi. Dari sebuah media TV masyarakat tanpa sadar dipengaruhi oleh sebuah ilusi yang semua. Dan memunculkan sebuah hiperealitas.

Hiperealitas menurut Baudrillard merupakan sebuah media yang telah berhenti dari menjadi realitas tetapi menjadi realitas itu sendiri.<sup>6</sup> Hiperealitas merupakan kondisi kepalsuan dan berbaur dengan keaslian masa kini, tanda yang melebur dengan realitas dan fakta yang bersimpang siur dengan rekayasa. Hal – hal yang tersebut sudah tidak berlaku pada massa modern ini, dan hanyalah bersifat semua. Dan ini membentuk kesadaran diri (*self consciousness*) yang pada dasarnya ialah palsu.<sup>7</sup> Seperti pada iklan kecantikan di TV yang memberikan informasi dan mempromosikan produk

---

<sup>5</sup> Mutia Hastati Pawanti , *ibid.*, hal 7-8.

<sup>6</sup> George Ritzer, *ibid.*, 1088.

<sup>7</sup> Mutia Hastati Pawanti, *ibid.*, hal 7.

mereka dengan menarik dan bisa membuat orang lain ingin membeli. Hal inilah membuat masyarakat modern tidak tahu bahwa yang mereka beli merupakan sebuah tanda dan simbol yang melekat di barang tersebut, dan membuat realitanya hilang. Dan pada akhirnya iklan tersebut bisa membuat orang hanya mengkonsumsi dengan citra mereka yang disampaikan bukan dari realitanya. Dan realita di masa modern ini seperti pada masyarakat modern saat ini mereka dalam kehidupan sosial nya akan menjadi sebuah kebiasaan dalam diri mereka seperti menurut “Baudrillard berakhirnya kehidupan sosial mereka yang selalu terjebak dapat dipastikan telah berakhir kehidupan sosial mereka.”<sup>8</sup>

#### **B. Hukum berhias dalam Al-Qur’an**

Sebagai seorang mahasiswa / mahasiswi seharusnya berperilaku yang berbudi luhur dan menjadi insan yang baik bagi masyarakat. Hal ini dilakukan di dalam kampus ataupun di luar kampus, sebagai seorang mahasiswa/ mahasiswi harus aktif dalam bidang apapun khususnya aktif kuliah, diskusi dan aktif dalam organisasi.

Di kalangan mahasiswi merupakan sekelompok yang rentan terpengaruh dalam hal gaya hidup, trend, dan mode yang sedang berlaku.<sup>9</sup> Seperti contoh perilaku berhias mahasiswi yang disukai, mahasiswi rela membeli produk – produk make up untuk penampilan yang lebih menarik dan memakainya demi tampil percaya diri saat di kampus. Dalam memakai make

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Trigita Ardikawati Java, ” Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY Pada Klinik Kecantikan” (Yogyakarta : 2013), 01.

up tidak sepenuhnya terlalu karena mereka tahu batasan di dalam peraturan kampus. Dan jika di luar kampus mereka sepenuhnya memakai make up untuk menunjang penampilan mereka.

Pada hukum islam, wanita ialah aurat. Wanita termasuk sebuah perhiasan dunia yang harus menjaga sebaik – baiknya, dan dalam menutup aurat di dalam Al- qur'an di jelaskan ;

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ  
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.(AlA'raf :26).<sup>10</sup>

Di dalam Al-qur'an tersebut menjelaskan bahwa wajib bagi kaum muslimah menutup aurat mulai dari ujung kaki dan sampai telapak tangan. Dan para wanita tidak diperbolehkan memakai wangi –wangan, berdandan dan memakai pakaian ketat. Alloh berfirman bahwa dalam Al-qura'an surah Al- a'raf ayat 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebihlebian.

<sup>10</sup> Assyifaun Nadia Khoiriyah, Etika Berhias Menurut Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten 2019. Hal 4.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(Q.S al-A'raf :31). Dari hadist diatas bahwa tidak diperbolehkan berlebih – lebih dalam melakukan berhias seperti memakai make up. Mahasiswi di dalam lingkup kampus mereka dituntut untuk menutup aurat,khususnya yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan adanya peraturan yang ada di kampus tersebut mereka memahami apa yang mereka butuhkan dan terkadang mereka berlebih – lebih dalam berdandan karena perkembangan yang semakin maju.

Dalam berhias mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) memilih make up dengan jenis kulit mereka yang berbeda – beda dan mahasiswi juga mempehatikan label halal dan haram. Dan di dalam hukum islam memiliki etika dalam berhias khususnya kaum muslimah . “Menurut dr. Fitri Aulia Abdulloh (Dokter Syar’i Bridal) mengatakan bahwa wanita yang suka berhias, di tambah lagi di era modernitas berhias dalam segi pakaian dan seluruh tubuh lebh banyak digemari. Contohnya pada make up banyak sekali produk kecantikan di pasaran yang berbahaya dan tidak halal. Dalam hal ini ada beberapa tips dalam memilih produk kecantikan, (1) perhatikan label halal, (2) perhatikan bahan – bahan, (3) mengetahui kondisi kulit.”<sup>11</sup>

Di dalam Al- qur;an juga dijelaskan bahwa berhias secara berlebihan disebut dengan *tabbaruj*. Istilah kata tabbaruj merupakan kata asing bagi

---

<sup>11</sup> Ibid, Assyifaun Nadia Khoiriyah hal 18.

masyarakat yang mungkin baru mendengar, namun istilah tabbaruj bukan istilah asing.<sup>12</sup> Nabi Muhammad SAW telah memberi peringatan ancaman keras bagi wanita yang suka tabbaruj adalah satu dalil yang mengharamkan tabbaruj yang di riwayatkan dalam hadis,

“Dari Abu Hurairah Radiyallahu’anh, dia berkata telah bersabda Rasulullah SAW ,Ada dua kelompok penghuni Neraka, yang aku belum pernah melihat keduanya: satu kaum darinya membawa cemeti seperti ekor sapi, yang dengannya mereka pukul orang-orang; dan (satu kaum lagi) wanita yang memakai baju tapi (hakikatnya) telanjang, yang menyimpang lagi menarik perhatian, kepala mereka seperti punuk unta yang melenggak-lenggok. Dia tidak akan masuk surga dan tidak juga mencium aromanya, sedang aroma surga sudah tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.”(HR. Muslim)”<sup>13</sup>

### **C. Nilai – nilai dalam Islam**

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan islam, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanam suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>14</sup>

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral dan nilai yang baik maka diperlukan suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat, pendekatan penanaman nilai memiliki dua tujuan :

<sup>12</sup> M.Hasbi Umar, Abrar Yusra “Perspektif Islam Tentang Tabbaruj Dalam Penafsiran Ulama”, dalam jurnal Literasiologi, hal 79.

<sup>13</sup> Nanda Elok Prasasti, “Tabbaruj Menurut Ahmad Al- Maragi Dalam Kitab Tafsir Al-Maragi”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Hal 5.

<sup>14</sup> Chabib Thoha, Selekt Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka belajar 2000), hlm 61.



1. Dapat diterimanya oleh nilai
2. Berubahnya nilai – nilai yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan yang lebih baik.

Sedangkan sistem nilai dalam pendidikan islam mempunyai keagungan yang universal ada 3 ciri utama :

1. Keridhohan Alloh SWT merupakan tujuan hidup yang utama
2. Ditegaskan nilai – nilai yang berkuasa atas segala aspek kehidupan manusia.
3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan suatu norma – norma dalam kebajikan dan jauh dari keburukan.<sup>15</sup>

Ada 3 poin utama dalam nilai- nilai pendidikan yang memberikan sistem norma pertama keimanan atau aqidah beriman kepad Alloh, malaikat, kitab, rosul, hari kiamat, qodo dan qodar. Kedua syariah yaitu mencakup norma ibadah dalam khusus maupun arti luas yaitu mencakup aspek sosial seperti perumusan sistem norma – norma kemasyarakatan, sistem organisasi ekonomi, dan sistem organisasi kekuasaan. Ketiga akhlak yang bersifat vertikal (hubungan Alloh dengan manusia) maupun yang bersifat horizontal (tatakrama sosial).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, 128-129.

<sup>16</sup> Jusuf Amir Faisal, Reoritas Pendidikan Islam, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hal 230.

